



JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)

<https://e-journal.unair.ac.id/JIET/index>

THE DETERMINANTS OF WOMEN'S WORK: A CASE STUDY IN EAST JAVA

Alfi Hakimatus Tsaniyah¹
Lilik Sugiharti^{2*} 

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia

ABSTRACT

Labor has an important role in supporting the economic of a country. The number of female workers has increased every year. This is due to the demands for the welfare of the family and the shift in the role of women to become heads of households. This study aims to analyze the determinants that can influence women's decisions to work or not. This study used age, education level, marital status, status of head of household, number of household members, rural-urban location, and income as independent variables. This study used the logit method as an estimation technique. The type of data used is secondary data originating from SAKERNAS (National Labor Force Survey) 2018. Based on the estimation results it was found that women's work participation in East Java Province is significantly influenced by the variables of age, junior high school education, college education, unmarried marital status, divorced marital status, death divorced marital status, death divorced status of the head of household, number of household members, location, and income.

Keywords: Female Labor Force, employment status, work decision, logistic regression.

JEL: C25, J21, J22.

ABSTRAK

Tenaga Kerja memiliki peran yang penting dalam mendukung perekonomian sebuah negara. Jumlah tenaga kerja perempuan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan untuk mensejahterakan keluarga dan pergeseran peran perempuan menjadi kepala rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penentu yang dapat mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja atau tidak. Penelitian ini menggunakan umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, status kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, lokasi desa-kota, dan pendapatan sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan metode logit sebagai teknik estimasi. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional) 2018. Berdasarkan hasil estimasi ditemukan bahwa partisipasi bekerja perempuan di Provinsi Jawa Timur dipengaruhi secara signifikan oleh variabel umur, pendidikan SMP, pendidikan perguruan tinggi, status perkawinan belum kawin, status perkawinan cerai hidup, status perkawinan cerai mati, status kepala rumah tangga cerai mati, jumlah anggota rumah tangga, lokasi, dan pendapatan.

Kata kunci: Angkatan kerja perempuan, status kerja, keputusan bekerja, regresi logistik.

JEL : C25, J21, J22.

RIWAYAT ARTIKEL

Tanggal Masuk:
10 Maret 2021
Tanggal Revisi:
20 April 2021
Tanggal Diterima:
22 Mei 2021
Tersedia Online:
25 Juni 2021

Korespondensi:
Lilik Sugiharti
E-mail:
lilik-s@feb.unair.ac.id



Pendahuluan

Tenaga Kerja memiliki peran yang penting dalam mewujudkan keberhasilan perekonomian sebuah negara. Badan Pusat Statistika (BPS) melaporkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Timur pada tahun 2018 sebesar 69%. TPAK laki-laki lebih tinggi 30% daripada perempuan. Laki-laki mendominasi TPAK karena memiliki peran sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah utama. TPAK Perempuan pada kurun waktu 2014-2018 di Jawa Timur menunjukkan peningkatan yang signifikan dan stabil (Badan Pusat Statistik, 2018).

TPAK perempuan meningkat disebabkan oleh tuntutan tanggungjawab keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan dan pergeseran peran laki-laki dan perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pergeseran tersebut terjadi jika perempuan berperan sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah utama. Perempuan sebagai kepala rumah tangga adalah kelompok yang rentan dan menjadi faktor penting dalam partisipasi angkatan kerja perempuan. Penelitian Ogawa dan Akter (2007) menyatakan bahwa perempuan sebagai kepala rumah tangga dapat meningkatkan TPAK perempuan, adanya pendapatan rumah tangga yang cukup rendah menyebabkan partisipasi perempuan menjadi lebih tinggi, kemudian ditemukan bahwa semakin tinggi pengeluaran rumah tangga, maka semakin besar probabilitas seorang perempuan untuk bekerja. Efek dilusi pendapatan karena jumlah tanggungan keluarga jauh lebih besar memaksa perempuan untuk masuk pada pasar tenaga kerja (Azid *et al.*, 2010).

Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan merupakan salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Bappenas, 2016). Maka, pembangunan nasional harus memperhitungkan peran angkatan kerja perempuan. Hal ini dikarenakan peningkatan kesempatan kerja bagi perempuan merupakan sinyal positif dalam perekonomian. Perempuan yang bekerja memperoleh tambahan pendapatan yang dapat meningkatkan standar hidup dan taraf hidup anggota keluarga, serta mengurangi fertilitas yang berdampak pada peningkatan investasi kualitas anak (Becker, 1965).

Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih dalam mengenai keputusan perempuan dalam memilih bekerja atau tidak bekerja. Dalam menentukan keputusan tersebut, faktor pendidikan memiliki peran yang penting. Semakin tinggi pendidikan, maka keputusan perempuan untuk memasuki dunia kerja akan meningkat (Simanjutak, 1998). Menurut Mon (2000) tingkat pendidikan perempuan dapat meningkatkan keputusan perempuan untuk bekerja dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Keputusan perempuan untuk bekerja atau tidak bekerja juga dipengaruhi oleh status perkawinan, status kepala rumah tangga, serta jumlah tanggungan keluarga. Dalam model rumah tangga Kaufman dan Hotchkiss (2000) menjelaskan bahwa perempuan yang menikah memiliki waktu alternatif yang dapat dihabiskan untuk bekerja, waktu luang dan kegiatan non-pasar. Sedangkan untuk laki-laki cenderung menghabiskan seluruh waktunya untuk bekerja. Menurut Faridi *et.al* (2009) perempuan yang menikah cenderung berpartisipasi pada angkatan kerja. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi adalah status perempuan dalam rumah tangga, apabila perempuan berperan sebagai kepala rumah tangga maka perempuan bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga juga menjadi faktor yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja perempuan yang disebabkan oleh volume kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi (Riyani, 2011). Semakin banyak jumlah anak maka jumlah tanggungan semakin besar. Jumlah tanggungan keluarga yang semakin besar akan meningkatkan kemungkinan seseorang memasuki dunia kerja (Simanjutak, 1998:69).

Penelitian [Rustiadi et.al \(2011\)](#) menyatakan bahwa Lokasi tempat tinggal dapat mempengaruhi partisipasi angkatan kerja perempuan karena adanya perkembangan ekonomi diantara perkotaan dan pedesaan. Selain itu, Faktor Pendapatan yang semakin tinggi dapat meningkatkan angkatan kerja yang memasuki dunia kerja. Akibatnya, partisipasi angkatan kerja mengalami peningkatan.

Penelitian [Yuni et.al \(2015\)](#) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi TPAK perempuan pada wilayah pedesaan dan perkotaan di Nigeria. Penelitian ini menggunakan data Ketenagakerjaan Survey Rumah Tangga pada tahun 2010 dan 2011 yang diestimasi menggunakan metode regresi logistik. Penelitian ini menggunakan partisipasi angkatan kerja perempuan di Pedesaan dan Perkotaan yang bekerja dan tidak bekerja sebagai variabel dependen. Selanjutnya, variabel independen yang digunakan adalah umur, status perkawinan, jumlah anggota rumah tangga, agama, tingkat melek huruf, tingkat kemiskinan, pengeluaran perkapita dan usia. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga, serta usia berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan pada Pedesaan maupun Perkotaan.

Determinan TPAK perempuan pada wilayah kabupaten/kota Jawa Timur diteliti oleh [Ratnasari dan Amalia \(2013\)](#) dengan menggunakan data sekunder dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) dengan metode analisis probit. Penelitian ini menggunakan TPAK perempuan sebagai variabel dependen. Selanjutnya, variabel independen yang digunakan adalah tingkat pendidikan, usia, status perkawinan, pengeluaran perkapita, upah minimum Kota/Kabupaten, IPM, daerah tempat tinggal dan PDRB. Hasil penelitian ini adalah partisipasi angkatan kerja dipengaruhi secara signifikan oleh upah, status perkawinan, serta lokasi. Sedangkan, partisipasi angkatan kerja perempuan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pendidikan.

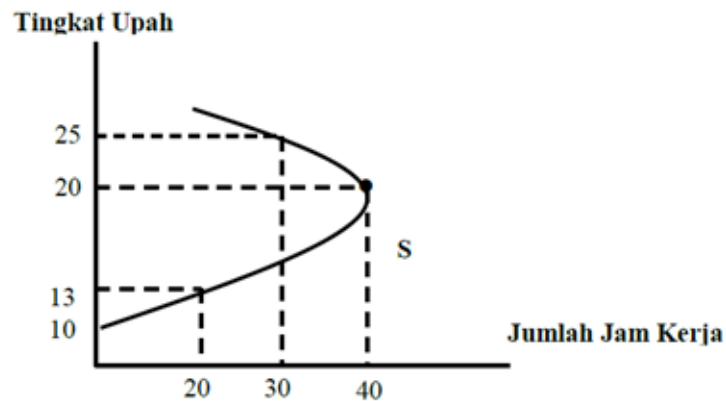
Keputusan perempuan dalam bekerja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah umur, pendidikan, status perkawinan, status kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, lokasi, dan pendapatan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai determinan Tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan. Penelitian ini menggunakan data mikro yang berasal dari SAKERNAS tahun 2018 yang diestimasi menggunakan metode analisis regresi logit. Provinsi Jawa Timur digunakan sebagai sampel penelitian karena Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Indonesia dan berkontribusi positif pada ketenagakerjaan nasional.

Telaah Literatur

Keputusan seseorang untuk bekerja atau tidak dipengaruhi upah dari bekerja yang kemudian muncul kesempatan untuk memilih berapa jam individu akan bekerja. Seseorang bekerja tergantung pada upah yang diharapkan. Jika upah dipasar lebih rendah daripada upah yang diharapkan maka seseorang tidak akan bekerja. Sehingga, apabila upah di Pasar lebih tinggi daripada upah yang diharapkan, maka seseorang akan memasuki pasar tenaga kerja untuk bekerja ([Borjas, 2013:42](#)). Kurva Penawaran Tenaga Kerja dilatarbelakangi oleh alasan seseorang menghabiskan waktunya. Kurva Penawaran Tenaga Kerja menjelaskan mengenai keputusan individu untuk bekerja atau bersantai.

Kurva Penawaran Tenaga Kerja menjelaskan bagaimana individu mengalokasikan waktunya untuk bekerja. Pada tingkat waktu tertentu ketika terjadi kenaikan upah, maka individu akan meningkatkan waktu bekerja. Namun, pada satu titik tertentu di titik S, maka waktu

bersantai individu akan meningkat. Walaupun pada saat tersebut terjadi kenaikan upah, waktu bekerja tidak akan ditambah dan cenderung berkurang. Keadaan ini dinamakan dengan *Backward bending supply*.



Sumber : [Borjas \(2013\)](#)

Gambar 1: Kurva Penawaran Tenaga Kerja

Beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja perempuan yaitu jumlah jam kerja, tingkat pendapatan, jumlah anak yang dimiliki dan peningkatan teknologi. Dalam memutuskan untuk memasuki pasar tenaga kerja atau tidak. Keputusan perempuan akan mempertimbangkan upah pasar dan jam kerja karena sebagian besar perempuan yang bekerja berstatus menikah ([Borjas, 2013:50](#)).

Keputusan seseorang untuk bekerja dan lama waktu yang dibutuhkan untuk bekerja tidak diputuskan oleh individu saja melainkan secara bersama oleh semua anggota keluarga. Seseorang yang telah memutuskan untuk bekerja akan dihadapkan pada berbagai pilihan waktu yang dihabiskan untuk bekerja. Seseorang dapat memiliki berbagai kombinasi preferensi untuk bekerja atau menikmati waktu luang dari total jam kerja yang ada. Hal ini dikarenakan keputusan untuk memilih bekerja atau menikmati waktu luang memiliki tingkat kepuasan yang sama ([Simanjuntak, 1998:61](#)).

[Simanjuntak \(1998\)](#) menyatakan bahwa pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta produktivitas manusia dalam bekerja. Teori *Human Capital* menyatakan bahwa peningkatan pendidikan menyebabkan peningkatan penghasilan di masa mendatang. Menurut [Mankiw \(2009\)](#) modal manusia adalah kemampuan dan pengetahuan yang diperoleh seseorang melalui pendidikan yang dimulai dari kanak-kanak hingga pelatihan kerja dewasa atau *On the Job Training*.

Sumber Daya Manusia merupakan faktor yang penting dalam Pembangunan ekonomi maupun pembangunan pada bidang lainnya. Oleh karena itu, unsur utama dalam pembangunan adalah jumlah penduduk dalam suatu wilayah ([Sumarsono, 2003](#)). Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu menghasilkan barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri serta masyarakat. Setiap negara memiliki batasan usia tenaga kerja yang berbeda-beda tergantung dari kondisi negara dan perekonomiannya. [Mantra \(2003\)](#) menjelaskan bahwa apabila perekonomian suatu negara semakin maju, maka batas usia minimum akan semakin tinggi. Indonesia mengatur batasan usia minimum dalam Undang-Undang Dasar Nomor 5 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan.

TPAK perempuan merupakan pengukuran utama seberapa aktif Perempuan berpartisipasi-

pasi dalam pasar tenaga kerja. [Borjas \(2013\)](#) menjelaskan bahwa faktor utama memasuki pasar kerja adalah perbandingan upah reservasi dengan upah pasar. Namun, bagi perempuan bukan hanya upah pasar saja yang berlaku tetapi juga jumlah jam kerja dikarenakan perempuan mempunyai tugas ganda sebagai pengurus pekerjaan domestik rumah tangga dan bekerja untuk menambah penghasilan keluarga ([Mantra, 2003](#)).

Beberapa studi empiris menyatakan adanya pengaruh perbedaan regional terhadap determinan partisipasi perempuan dalam bekerja. Penelitian [Yuni et.al \(2015\)](#) yang bertujuan untuk mengetahui determinan TPAK perempuan pada wilayah pedesaan dan perkotaan di Nigeria. Penelitian ini menggunakan data ketenagakerjaan Survey Rumah Tangga pada tahun 2010 dan 2011 yang kemudian diestimasi menggunakan metode regresi logistik. Hasil penelitian ini adalah partisipasi angkatan kerja perempuan di pedesaan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel status perkawinan, jumlah anggota keluarga, agama, tingkat kemiskinan, pengeluaran perkapita. Sedangkan, pada wilayah perkotaan partisipasi angkatan kerja dipengaruhi secara signifikan oleh variabel usia dan tingkat melek huruf. Penelitian [Chen et.al \(2014\)](#) juga berfokus terhadap faktor kewilayahan dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja perempuan di China pada wilayah pedesaan dan perkotaan. Penelitian menggunakan data survey tenaga kerja perempuan yang telah menikah di China pada tahun 2006 yang diestimasi menggunakan metode analisis probit. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perempuan yang telah menikah pada umur dibawah 50 tahun dengan mempertimbangkan kondisi keluarga dan ketenagakerjaannya. Hasil penelitian ini adalah partisipasi angkatan kerja perempuan di pedesaan dipengaruhi secara signifikan oleh pendidikan, usia, dan pekerjaan suami. Sedangkan, pada wilayah perkotaan partisipasi angkatan kerja perempuan dipengaruhi secara signifikan oleh pendidikan, usia, pekerjaan suami, serta jumlah anak.

Penelitian mengenai analisis determinan partisipasi angkatan kerja di Indonesia dilakukan oleh [Ogawa dan Akter \(2007\)](#) dengan menggunakan data Indonesian Family Life Survey (IFLS) tahun 2000 yang kemudian diestimasi menggunakan metode analisis probit. Penelitian ini menggunakan partisipasi angkatan kerja perempuan sebagai variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidikan, umur, status perkawinan, agama, umur kepala rumah tangga, perempuan sebagai kepala rumah tangga, lokasi, ukuran rumah tangga. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia.

Penelitian [Ratnasari dan Amalia \(2013\)](#) yang bertujuan mengetahui determinan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan pada wilayah Kabupaten/Kota Jawa Timur dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang diestimasi menggunakan metode analisis probit. Penelitian ini menggunakan TPAK perempuan sebagai variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA, usia, persentase perempuan berstatus menikah, pengeluaran perkapita, upah minimum Kota/Kabupaten, IPM, daerah tempat tinggal, dan PDRB. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran perkapita, persentase perempuan berlokasi di perkotaan, dan PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan. Namun, tingkat pendidikan tidak mempengaruhi secara signifikan partisipasi angkatan kerja perempuan, maka apapun tingkat pendidikannya dapat terserap pada sektor yang sama.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data mikro yang berupa data cross section pada tahun 2018 dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SA-KERNAS) yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistika (BPS). Penelitian ini menggunakan terdiri dari jumlah sampel penduduk perempuan sebanyak 23.218 Jiwa dengan sampel perempuan bekerja sebesar 13.473 jiwa dan 9.745 jiwa perempuan yang tidak bekerja di Jawa Timur. Pada Tahun 2018 Sakernas dilakukan pada bulan Februari (Sakernas Semester 1) dan Agustus (Semester 2).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang memfokuskan pengujian untuk mengetahui pengaruh umur, pendidikan, status perkawinan, status kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, lokasi, dan pendapatan terhadap partisipasi bekerja perempuan dengan menggunakan data yang terukur serta menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Teknik estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi logit dengan lokasi penelitian di Provinsi Jawa Timur.

Model yang digunakan untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi perempuan pada pasar kerja dianalisis dan diestimasi menggunakan model regresi logit. Persamaan model pada penelitian ini secara sistematis adalah sebagai berikut:

$$L_i = \ln \left(\frac{p_i}{1-p_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 umur_i + \beta_2 Dsd_i + \beta_3 Dsmp_i + \beta_4 Dsma_i + \beta_5 Dpt_i + \beta_6 Dbelumkawin_i + \beta_7 Dcerai hidup_i + \beta_8 Dcerai mati_i + \beta_9 Dstatus kepala rumah tangga_i + \beta_{10} KRTbelumkawin_i + \beta_{11} KRTceraihidup_i + \beta_{12} KRTceraimati_i + \beta_{13} lokasi_i + \beta_{14} jumlah anggota rumah tangga_i + \beta_{15} Pendapa tan + u_i \quad (1)$$

Probabilitas partisipasi bekerja perempuan dalam penelitian ini adalah keputusan perempuan untuk bekerja dan tidak bekerja. Bernilai *dummy* 1 ketika bekerja dan bernilai *dummy* 0 ketika tidak bekerja. Sedangkan, variabel independen yang digunakan antara lain adalah variabel umur perempuan dengan kisaran 15-64 tahun. Variabel pendidikan yang dikategorikan menjadi 4 variabel *dummy* dengan ketentuan *dummy* 1 untuk setiap jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, dan Perguruan tinggi, dan *dummy* 0 untuk lainnya. Variabel status perkawinan perempuan pada penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori variabel *dummy* dengan ketentuan *dummy* 1 jika berstatus belum menikah, cerai hidup, dan cerai mati, serta *dummy* 0 untuk lainnya. Variabel status kepala rumah tangga bernilai *dummy* 1 jika perempuan sebagai kepala rumah tangga dan bernilai *dummy* 0 jika bukan sebagai kepala rumah tangga. Variabel jumlah anggota rumah tangga adalah jumlah tanggungan keluarga sebanyak berapa jiwa yang dimiliki oleh perempuan yang seluruh/sebagian biaya hidupnya ditanggung oleh perempuan tersebut. Variabel lokasi adalah daerah tempat tinggal merupakan lokasi yang didiami oleh perempuan. Bernilai *Dummy* 1 ketika tinggal di Perkotaan dan *dummy* 0 ketika tinggal di Pedesaan. Variabel pendapatan berupa uang/barang yang diterima oleh perempuan sebulan terakhir. Menurut teori, meskipun seseorang tidak bekerja tapi mereka tetap melakukan konsumsi atau *Autonomous consumption*. Sehingga data pendapatan pada penelitian ini diproyeksikan dengan pengeluaran perkapita *nonfood* pada tahun 2018.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Model dan Hasil Regresi Logit

Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi logit untuk menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perempuan bekerja di Jawa Timur. Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa variabel umur, pendidikan SMP, pendidikan perguruan tinggi, status perkawinan belum kawin, status perkawinan cerai hidup, status perkawinan cerai mati, status kepala rumah tangga cerai mati, jumlah anggota rumah tangga, lokasi, dan pendapatan mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja maupun tidak bekerja. Hal ini dibuktikan dengan nilai Probabilitas yang signifikan pada semua level signifikansi. Hasil pengujian menggunakan metode analisis regresi logit ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Hasil Regresi Logit Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Provinsi Jawa Timur

VARIABLES	(1) FLFP (2018)
Umur	0.0228*** (0.00151)
Sd	-0.0241 (0.0455)
Smp	-0.323*** (0.0512)
Sma	-0.0193 (0.0518)
Pt	0.893*** (0.0666)
Belum kawin	-0.706*** (0.0487)
Cerai Hidup	0.456*** (0.118)
Cerai Mati	-0.725*** (0.0888)
Status kepala rumah tangga	0.149 (0.104)
KRT Belum kawin	0.182 (0.212)
KRT Cerai hidup	0.201 (0.210)
KRT Cerai Mati	0.759*** (0.147)
Jumlah anggota rumah tangga	-0.0558*** (0.00969)
Lokasi	-0.156*** (0.0316)

Pendapatan	-1.81e-07***
	(6.81e-08)
Constant	-0.0711
	(0.0950)
Observations	23,218

Standard errors in parentheses *** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional, 2018 (diolah)

Tabel 2: Hasil Marginal Effect

Variabel	Dy/dx
Umur	0,005
SD	-0,006
SMP	-0,079
SMA	-0,044
PT	0,195
Belum kawin	-0,174
Cerai hidup	0,105
Cerai mati	-0,179
Status kepala rumah tangga	0,035
KRT belum kawin	0,432
KRT cerai hidup	0,047
KRT cerai mati	0,167
Jumlah anggota rumah tangga	-0,135
Lokasi	-0,037
Pendapatan	-0,439

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional, 2018 (diolah)

Interpretasi Regresi Logit dan Efek Marginal

Hasil regresi logit menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen yang signifikan pada setiap peluang kategori variabel dependen. Persamaan model logit yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 L_i = \ln \left(\frac{p_1}{1-p_1} \right) = & -0.071 + 0.028umur_i - 0.024Dsd_i - 0.323Dsmi - \\
 & 0.019Dsmi + 0.706Dbelumkawin_i + 0.456Dceraihidup_i - \\
 & 0.725Dceraimati_i + 0.149Dstatuskepalarumah tangga_i + \\
 & 0.182KRTbelumkawin_i + 0.201KRTceraihidup_i + \\
 & 0.759KRTceraimati_i + 0.156lokasi_i + \\
 & 0.056jumlahanggotarumah tangga_i + 0.181Pendapatan_i + u_i
 \end{aligned}
 \tag{2}$$

Pada tabel 1 menunjukkan hasil regresi logit menunjukkan rata-rata besarnya pengaruh variabel independen yang signifikan pada setiap kategori probabilitas variabel dependen. Pada tabel 2 menunjukkan efek marginal probabilitas dari perempuan bekerja dan tidak bekerja. Interpretasi berdasarkan hasil pengujian regresi menggunakan metode analisis regresi logit untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap partisipasi bekerja perempuan di Jawa Timur.

Variabel Umur memiliki koefisien sebesar 0,228 yang signifikan pada level 1 persen. Tanda positif pada koefisien menunjukkan bahwa semakin bertambahnya umur perempuan maka semakin besar peluang perempuan tersebut untuk bekerja. Efek marginal pada variabel umur menunjukkan koefisien sebesar 0,005 satuan. Hal tersebut berarti bahwa secara rata-rata semakin bertambahnya umur maka semakin bertambah pula partisipasi perempuan untuk bekerja.

Variabel pendidikan SD memiliki koefisien sebesar -0,0241 yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Tanda negatif pada koefisien menjelaskan bahwa perempuan dengan tamatan pendidikan SD memiliki probabilitas untuk bekerja lebih kecil kontribusi dengan tidak bersekolah. Efek marginal pada variabel pendidikan SD menunjukkan koefisien sebesar -0,006 satuan. Hal tersebut berarti bahwa secara rata-rata perempuan dengan tamatan SD memiliki probabilitas untuk bekerja lebih rendah dibandingkan dengan perempuan yang tidak bersekolah. Nilai koefisien pendidikan SMP adalah sebesar -0,323 yang signifikan pada level 1 persen. Tanda negatif pada koefisien menjelaskan bahwa perempuan dengan tamatan pendidikan SMP memiliki peluang untuk bekerja lebih kecil dibandingkan dengan tidak bersekolah. Efek marginal pada variabel pendidikan SMP menunjukkan koefisien sebesar -0,079 satuan. Hal tersebut berarti bahwa secara rata-rata perempuan dengan tamatan SMP memiliki probabilitas untuk bekerja lebih rendah dibandingkan dengan perempuan yang tidak bersekolah.

Nilai koefisien pada pendidikan SMA adalah sebesar -0,019 yang tidak berpengaruh secara signifikan. Tanda negatif pada koefisien menunjukkan bahwa perempuan dengan tamatan pendidikan SMA memiliki probabilitas untuk bekerja lebih kecil dibandingkan dengan tidak bersekolah. Efek marginal pada variabel pendidikan SMA menunjukkan koefisien sebesar -0,044 satuan. Hal tersebut berarti bahwa secara rata-rata perempuan dengan tamatan SMA memiliki probabilitas untuk bekerja lebih rendah dibandingkan dengan perempuan yang tidak bersekolah. Nilai koefisien pendidikan Perguruan Tinggi adalah sebesar 0,893 yang signifikan pada level 1 persen. Tanda positif pada koefisien menunjukkan bahwa perempuan dengan tamatan Perguruan Tinggi memiliki peluang untuk bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak bersekolah. Efek marginal pada variabel Perguruan Tinggi menunjukkan koefisien sebesar 0,195 satuan. Hal tersebut berarti bahwa secara rata-rata perempuan dengan tamatan Perguruan Tinggi memiliki probabilitas untuk bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak bersekolah.

Variabel status perkawinan belum kawin memiliki koefisien sebesar -0,706 yang signifikan pada level 1 persen. Tanda negatif menunjukkan bahwa perempuan yang berstatus belum kawin memiliki probabilitas untuk bekerja lebih rendah dibandingkan perempuan yang berstatus kawin. Efek marginal pada variabel belum kawin menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,174 satuan. Hal tersebut berarti bahwa secara rata-rata perempuan dengan berstatus belum kawin memiliki probabilitas lebih rendah untuk bekerja dibandingkan dengan yang berstatus kawin. Nilai koefisien pada status perkawinan cerai hidup adalah sebesar 0,456 yang signifikan pada level 1 persen. Tanda positif menunjukkan bahwa perempuan yang berstatus

cerai hidup memiliki peluang untuk bekerja lebih besar dibandingkan dengan yang berstatus kawin. Efek marjinal pada variabel cerai hidup menunjukkan koefisien sebesar 0,105 satuan. Hal tersebut berarti bahwa secara rata-rata perempuan dengan berstatus cerai hidup memiliki probabilitas lebih tinggi untuk bekerja dibandingkan dengan yang berstatus kawin. Nilai koefisien pada status perkawinan cerai mati adalah sebesar -0,725 yang signifikan pada level 1 persen. Tanda negatif menunjukkan bahwa perempuan yang berstatus cerai mati memiliki peluang untuk bekerja lebih kecil dibandingkan dengan yang berstatus kawin. Efek marjinal pada variabel cerai mati menunjukkan koefisien sebesar -0,179 satuan. Hal tersebut berarti bahwa secara rata-rata perempuan dengan berstatus cerai mati memiliki probabilitas lebih rendah untuk bekerja dibandingkan dengan yang berstatus kawin.

Variabel status kepala rumah tangga memiliki nilai koefisien sebesar 0,149 yang tidak berpengaruh secara signifikan. Tanda positif pada koefisien menunjukkan bahwa perempuan yang berstatus kepala rumah tangga memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan bukan kepala rumah tangga. Efek marjinal pada variabel status kepala rumah tangga menunjukkan koefisien sebesar 0,035 satuan, yang artinya, secara rata-rata perempuan yang berstatus kepala rumah tangga memiliki probabilitas untuk bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan bukan kepala rumah tangga.

Variabel interaksi kepala rumah tangga perempuan yang berstatus belum kawin memiliki koefisien sebesar 0,182 yang tidak signifikan. Tanda positif menunjukkan bahwa perempuan sebagai kepala rumah tangga dan berstatus belum kawin memiliki probabilitas untuk bekerja lebih besar dibandingkan dengan yang berstatus kawin. Efek marjinal pada variabel kepala rumah tangga perempuan dan berstatus belum kawin menunjukkan koefisien sebesar 0,432 satuan. Hal tersebut berarti bahwa secara rata-rata kepala rumah tangga perempuan dan berstatus belum kawin memiliki probabilitas lebih tinggi untuk bekerja dibandingkan dengan yang berstatus kawin. Nilai koefisien pada interaksi kepala rumah tangga perempuan dan berstatus cerai hidup adalah sebesar 0,201 yang tidak signifikan. Tanda positif menunjukkan bahwa perempuan sebagai kepala rumah tangga dan berstatus cerai hidup memiliki peluang untuk bekerja lebih besar dibandingkan dengan yang berstatus kawin. Efek marjinal pada variabel kepala rumah tangga perempuan dan berstatus cerai hidup menunjukkan koefisien sebesar 0,047 satuan. Hal tersebut berarti bahwa secara rata-rata perempuan dengan kepala rumah tangga perempuan dan berstatus cerai hidup memiliki probabilitas lebih tinggi untuk bekerja dibandingkan dengan yang berstatus kawin. Nilai koefisien pada interaksi kepala rumah tangga dan perempuan berstatus cerai mati adalah sebesar 0,759 yang signifikan pada level 1 persen. Tanda positif menunjukkan bahwa perempuan sebagai kepala rumah tangga dan berstatus cerai mati memiliki peluang untuk bekerja lebih besar dibandingkan dengan yang berstatus kawin. Efek marjinal pada variabel kepala rumah tangga perempuan dan berstatus cerai mati menunjukkan koefisien sebesar 0,167 satuan. Hal tersebut berarti bahwa secara rata-rata perempuan sebagai kepala rumah tangga dan berstatus cerai mati memiliki probabilitas lebih tinggi untuk bekerja dibandingkan dengan yang berstatus kawin.

Variabel jumlah anggota rumah tangga memiliki koefisien sebesar -0,056 yang signifikan pada level 1 persen. Tanda negatif pada koefisien menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki jumlah tanggungan anggota keluarga yang lebih besar memiliki peluang untuk bekerja lebih kecil dibandingkan dengan perempuan yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang relatif kecil. Efek marjinal pada variabel jumlah anggota rumah tangga menunjukkan koefisien sebesar -0,135 satuan, yang artinya, secara rata-rata setiap penambahan jumlah anggota keluarga akan menurunkan peluang perempuan untuk bekerja.

Variabel lokasi memiliki koefisien sebesar $-0,156$ yang signifikan pada level 1 persen. Tanda negatif pada koefisien menunjukkan bahwa perempuan yang tinggal di perkotaan memiliki peluang bekerja lebih kecil dibandingkan dengan yang tinggal di pedesaan. Efek marginal pada variabel lokasi menunjukkan koefisien sebesar $-0,037$ satuan, yang artinya, secara rata-rata perempuan yang tinggal di perkotaan memiliki probabilitas untuk bekerja lebih kecil dibandingkan dengan yang tinggal di pedesaan.

Variabel pendapatan memiliki koefisien sebesar $-0,187$ yang signifikan pada level 1 persen. Tanda negatif pada koefisien menunjukkan bahwa semakin bertambahnya pendapatan maka semakin besar peluang perempuan untuk tidak bekerja. Efek marginal pada variabel pendapatan menunjukkan koefisien sebesar -0.439 satuan yang berarti secara rata-rata setiap kenaikan pendapatan akan menurunkan probabilitas perempuan untuk bekerja.

Hasil Uji Z-Statistik

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel hasil regresi logit menunjukkan bahwa variabel yang signifikan secara statistik dapat mempengaruhi probabilitas partisipasi perempuan untuk bekerja adalah variabel umur, pendidikan, status perkawinan (belum kawin, cerai hidup, cerai mati), status kepala rumah tangga, jumlah anggota keluarga, lokasi, dan pendapatan dengan tingkat signifikansi sebesar 1 persen, yang artinya bahwa variabel umur, pendidikan, status perkawinan, status kepala rumah tangga, jumlah anggota keluarga, lokasi dan pendapatan dapat dijadikan sebagai estimator.

Hasil Uji Likelihood Ratio

Berdasarkan pada hasil pengujian diatas, maka diperoleh probabilitas *Likelihood ratio* sebesar 0.000. Nilai tersebut berada pada area H_0 ditolak dan H_1 diterima pada tingkat signifikansi 1 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipasi bekerja perempuan di Jawa Timur dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen (umur, pendidikan, status Perkawinan, status kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, lokasi, dan pendapatan) secara bersama-sama.

Hasil pengukuran Goodness of fit

Seberapa baik model variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, serta melihat seberapa besar variasi variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh model dapat diuji menggunakan Uji Goodness of fit. Pada model ini angka *Pseudo R²* menunjukkan angka sebesar 0.0975 yang berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 9.8 persen. Walaupun hasil *Pseudo R²* rendah, hal tersebut tidak membuat suatu model dianggap tidak bagus. Hal ini didasarkan pada studi dari Gujarati (2003:606) yang menyatakan bahwa indikator utama yang diperhatikan adalah signifikansi variabel model, signifikansi model, serta arah koefisien pada masing-masing variabel. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Greene (2002) yang menjelaskan bahwa suatu model tidak bisa dianggap tidak bagus hanya dikarenakan oleh nilai *pseudo R²* yang rendah. Pada regresi logit R-square OLS alami digantikan dengan R-square tiruan dalam penginterpretasian.

Pembahasan

Pengujian hasil regresi logit menunjukkan bahwa variabel umur berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas perempuan dalam bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan teori Simanjuntak (1998:53) yang menyatakan bahwa umur memiliki

hubungan dengan status bekerja perempuan. Tingkat partisipasi angkatan kerja akan terus meningkat seiring dengan penambahan usia. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh [Yuni et al. \(2015\)](#) yang menyatakan bahwa pada wilayah perkotaan maupun pedesaan umur berperan sebagai faktor penentu dalam partisipasi angkatan kerja perempuan.

Tingkat pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari setiap tingkat pendidikan formal yang ditamatkan. Variabel pendidikan SMP dan Perguruan Tinggi berpengaruh signifikan pada partisipasi bekerja perempuan. Namun variabel pendidikan SD dan SMA tidak berpengaruh signifikan pada partisipasi bekerja perempuan. Pada variabel pendidikan SD, SMP, SMA berpengaruh negatif dan perguruan tinggi berpengaruh positif terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh teori yang dinyatakan oleh [Simanjuntak \(1998:53\)](#) bahwa pendidikan individu yang semakin tinggi menyebabkan nilai waktunya akan semakin mahal. Perempuan yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memilih untuk bekerja daripada harus tinggal dirumah Hal ini dibuktikan dengan hanya variabel perguruan tinggi yang memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan. Sehingga, perempuan yang memiliki pendidikan tinggi memiliki peluang untuk bekerja lebih besar. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perempuan dengan pendidikan tinggi akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi sehingga mereka akan memasuki pasar tenaga kerja. Sedangkan untuk variabel SD dan SMA tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi bekerja perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian [Ratnasari dan Amalia \(2013\)](#) bahwa tingkat pendidikan SD dan SMA tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi bekerja perempuan, yang artinya apapun tingkat pendidikannya tetap akan terserap di berbagai sektor.

Status perkawinan cerai hidup memiliki hubungan signifikan dan positif pada partisipasi bekerja perempuan untuk bekerja. Hasil positif tersebut menunjukkan bahwa perempuan dengan status kawin tidak menikah, cerai hidup memiliki peluang lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan perempuan yang berstatus kawin. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian [Mon \(2000\)](#) dan juga [G. Chen dan Hamori \(2010\)](#) yang menjelaskan bahwa status perkawinan berpengaruh secara negatif signifikan dikarenakan perempuan yang berstatus kawin memiliki waktu yang terbatas untuk bekerja, karena waktunya banyak digunakan untuk mengurus anak dan rumah tangga. Sedangkan, status perkawinan belum kawin, dan cerai mati memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap partisipasi bekerja perempuan di Jawa Timur. Hasil negatif tersebut menunjukkan bahwa perempuan dengan status perkawinan belum kawin dan cerai mati memiliki peluang lebih kecil untuk bekerja dibandingkan perempuan yang berstatus kawin. Hal ini dikarenakan sebagian besar perempuan berstatus belum kawin dan cerai mati menggantungkan hidupnya pada keluarga, dibuktikan dengan usia perempuan dengan status belum kawin yang berada pada usia 30 tahun dan status cerai mati yang berada pada usia 60 tahun.

Hal yang dapat menjelaskan partisipasi bekerja perempuan dan laki-laki lainnya adalah saat perempuan menjadi kepala rumah tangga. Secara umum, kewajiban sebagai pencari nafkah dalam suatu keluarga dibebankan kepada suami. Sedangkan istri berperan sebagai pencari nafkah pendukung. Perempuan yang menjadi kepala rumah tangga menjadi faktor yang sangat penting terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan. Pada penelitian ini variabel status kepala rumah tangga diinteraksikan dengan status perkawinan. Variabel status kepala rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan. Selanjutnya perempuan dengan status kepala rumah tangga dan memiliki status perkawinan belum kawin dan cerai hidup juga tidak signifikan mempengaruhi partisipasi

bekerja perempuan di Jawa Timur. Pada variabel status kepala rumah tangga dan berstatus cerai mati menunjukkan hasil positif signifikan, memiliki arti bahwa perempuan sebagai kepala rumah tangga dan memiliki status perkawinan cerai mati maka probabilitas bekerja lebih tinggi dibandingkan yang bukan kepala rumah tangga dan menikah. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian [Ogawa dan Akter \(2007\)](#) yang mengatakan bahwa perempuan yang memiliki status sebagai kepala rumah tangga lebih banyak yang bekerja, kondisi tersebut dikarenakan perempuan sebagai kepala rumah tangga memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada yang bukan kepala rumah tangga. Oleh karena itu bekerja merupakan kewajiban perempuan sebagai kepala rumah tangga.

Jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap partisipasi bekerja perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota rumah tangga, maka semakin kecil peluang perempuan untuk memasuki pasar tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan penelitian [Sumastuti et al. \(2017\)](#) yang menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah anggota rumah tangga maka alokasi waktu kerja perempuan semakin kecil. Hal itu disebabkan karena semakin besar jumlah anggota rumah tangga, maka pekerjaan yang bersifat domestik semakin besar. Akibatnya, waktu bagi perempuan untuk bekerja semakin pendek. Namun, semakin besar jumlah anggota rumah tangga memasuki usia kerja, maka mereka akan memutuskan untuk bekerja. Sehingga semakin banyak anggota keluarga yang bekerja, maka perempuan tidak perlu bekerja lagi untuk memenuhi pengeluaran keluarga.

Lokasi memiliki pengaruh signifikan negatif pada partisipasi bekerja perempuan di Jawa Timur. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang bertempat tinggal di lokasi perkotaan lebih sedikit memiliki peluang untuk bekerja jika dibandingkan dengan perempuan yang bertempat tinggal di lokasi pedesaan. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan ekonomi diantara perkotaan dan pedesaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan [G. Chen dan Hamori \(2010\)](#) yang menyatakan bahwa persaingan yang besar pada wilayah perkotaan menyebabkan kemungkinan untuk dapat bekerja lebih kecil dibandingkan dengan wilayah pedesaan. Sehingga angkatan kerja yang bekerja di wilayah pedesaan lebih besar dibanding dengan wilayah perkotaan.

Pendapatan (yang diproyeksikan dengan pengeluaran rumah tangga *nonfood*) memiliki pengaruh signifikan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pendapatan perempuan tinggi dapat menurunkan peluang perempuan untuk memasuki pasar tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan penelitian [Bellante dan Jackson \(1990\)](#) yang menjelaskan bahwa perempuan yang memiliki pendapatan yang tinggi cenderung mengurangi jumlah jam kerjanya untuk mendapatkan waktu luang/*Leisure* lebih banyak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai determinan partisipasi bekerja perempuan di Jawa Timur yang telah dilakukan melalui serangkaian proses analisis, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel umur, pendidikan SMP, pendidikan perguruan tinggi, status perkawinan belum kawin, status perkawinan cerai hidup, status perkawinan cerai mati, status kepala rumah tangga cerai mati, jumlah anggota rumah tangga, lokasi, dan pendapatan dapat mempengaruhi partisipasi keputusan bekerja perempuan di Jawa Timur secara signifikan. Selain itu, pertambahan umur tenaga kerja perempuan dapat mendorong partisipasi perempuan untuk bekerja. Semakin tinggi jenjang pendidikan perempuan yang ditamatkan menyebabkan peluang perempuan untuk bekerja semakin besar. Perempuan dengan status perkawinan tidak menikah (belum kawin) memiliki peluang lebih besar untuk bekerja dibandingkan mereka

yang berstatus menikah. Sedangkan perempuan dengan status perkawinan belum kawin dan cerai mati memiliki peluang bekerja lebih kecil dibandingkan mereka yang menikah, namun ketika perempuan memiliki status perkawinan cerai mati dan berstatus sebagai kepala rumah tangga, maka peluang perempuan untuk bekerja akan lebih besar dibandingkan mereka yang bukan sebagai kepala rumah tangga. Jumlah anggota rumah tangga yang semakin banyak dapat memperkecil peluang perempuan untuk bekerja. Pendapatan yang semakin besar menyebabkan semakin kecil peluang perempuan untuk bekerja.

Saran yang peneliti harap dilakukan di masa depan dengan tujuan meningkatkan partisipasi bekerja perempuan di Jawa Timur dapat dilakukan melalui berbagai hal. Pada bidang pendidikan diharapkan dapat ditingkatkan melalui kebijakan maupun sosialisasi kepada masyarakat mengenai berbagai manfaat pendidikan yang dapat diperoleh di masa depan. Selain itu, kualifikasi pekerja diharapkan tidak mendiskriminasikan perempuan dengan status menikah di masa depan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai hubungan pendapatan serta lokasi terhadap keputusan perempuan untuk bekerja.

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah pada agregasi pendidikan yang digunakan. Pada penelitian ini variabel pendidikan hanya dibagi menjadi 4 kategori yaitu SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Sedangkan pada SAKERNAS terbagi atas 16 jenjang pendidikan. Dengan begitu penelitian ini hanya melihat pendidikan dengan partisipasi bekerja perempuan secara umum pada setiap jenjang pendidikan. Selain itu, variabel jumlah anggota rumah tangga yang tidak disertai umur menyebabkan tidak diketahui angka *dependency ratio* yang dimiliki oleh perempuan bekerja. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan variabel dependen status bekerja, yang berarti bahwa seseorang yang tidak bekerja tidak akan menerima pendapatan. Menurut teori, meskipun seseorang tidak bekerja, tapi mereka tetap melakukan konsumsi atau *Autonomous consumption*. Sehingga, data pendapatan pada penelitian ini diproyeksikan dengan pengeluaran perkapita.

Daftar Pustaka

- Afin, R. (2017). *East Java Growth Dynamics: Need More Physical Capital or Quality of Labor? The Case of Manufacturing Sector*. *Journal of Developing Economies*, 2(2), 34.
- Azid, T., Khan, R. E. A., & Alamasi, A. M. S. (2010). *Labor force participation of married women in Punjab (Pakistan)*. *International Journal of Social Economics*, 37(8), 592–612
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional*. Jakarta : BPS.
- Bappenas. (2016). Sustainable Development Goals. Retrieved from Perempuan & Tujuan Pembangunan Berkelanjutan
- Becker, Gary S. (1965). *A Theory of The Allocation of Time*. *Economic*. Quarterly Journal of Economics No. 299. University of Chicago Press.
- Bellante, Don & Jackson Mark. (1990). *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Borjas, G. J. (2013). *Labor Economics* (6th ed.). New York. The McGrawHill Companies, Inc.
- Chen, G., & Hamori, S. (2010). *Bivariate probit analysis of differences between male and female formal employment in urban China*. *Journal of Asian Economics*, 21(5), 494–501.
- Chen, J., Shao, X., Murtaza, G., & Zhao, Z. (2014). *Factors that influence female labor force supply in China*. *Economic Modelling*, 37, 485–491.
- Faridi, M. Z., Malik, S., & Basit, A. B. (2009). *Impact of Education on Female Labour Force Participation in Pakistan : Empirical Evidence from Primary Data Analysis*. *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)*, 29(1), 127–140.
- Greene, W.H. (2002). *Econometric Analysis*. 5th Edition. Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Gujarati, Damodar N., and Dawn C. Porter. (2003). *Basic Econometrics* (4th ed.). New York. The McGrawHill Companies, Inc.
- Kaufman, Bruce E., and Hotchkiss, Julie L. (2000). *The Economics of Labor Markets*. New York. Dryden Press.
- Mankiw, Gregory N. (2009). *Macroeconomics* (7th ed.). Boston. Worth Publishers.
- Mantra, Ida B.. (2003). *Demografi Umum*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mon, M. (2000). *Determinants of Female Labour Force Participation in Burma : An Empirical Analysis of Socio-Economic Survey Data*. *ABAC Journal*, 21(1).
- Ogawa, K, and Akter, M. (2007). *Female Labor Force Participation in Indonesia*. *Journal of International Cooperation Studies*. III (3): 71-108.
- Ratnasari, V., & Amalia, R. (2013). *Pemetaan dan Pemodelan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Provinsi Jawa Timur dengan Pendekatan Model Probit*. *Jurnal Sains Dan Seni POMITS*, 2(2), 159–164.
- Riyani, Wiyono dan Supriyanto. (2001). *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Keputusan untuk Bekerja bagi Ibu Rumah Tangga di Perkotaan Kabupaten Purworejo*. *Jurnal Ekonomi* Vol. 6 No.2

- Rustiadi, Ernan, Sunsun Saefulhakim, Dyah R. Panuju. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, Payaman. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Publishing Company.
- Sumastuti, Efriyani., Hawik E. Indiworo, & Ika indriasari. (2017). Alokasi waktu kerja Perempuan Studi Kasus pada Industri Rumah Tangga Bordir di Jawa Tengah. *Seminar Nasional KeIndonesiaan II tahun 2017*.
- Sumarsono, Sony. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yuni, H., Chukwudi, N., & Andenyangtso, B. (2015). *Determinants of Female Labour Force Participation in Nigeria: The Rural/Urban Dichotomy*. *Journal of Economics and Sustainable Development*. 6(10), 212–219